

# PRAKTIK WARIA DALAM MELAKUKAN VOLUNTARY COUNSELING AND TESTING (VCT)

Reka Lagora Marsofely, Yuniarti, Wisuda Andeka Marleni

**Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bengkulu, Jurusan Kebidanan,  
Jalan Indragiri Nomor 03 Padang Harapan Kota Bengkulu  
reka\_umifaa@yahoo.com**

**Abstract :** Transgender is a group of people that has higher risk of sexuality infection disease comparing than other groups that have as high of sexuality disease infection (such as whore and gay) because they have many sexual partners. The reason of doing such business is that for money. As a matter of fact, they have low income, temporary worker and low educated. The data shows that there is a decreasing of transsexual visiting to Voluntary Counseling and Testing clinic (VCT). Today, VCT is the most effective way in the case of preventing and serving HIV/AIDS infection especially to the groups that have a high risk of infection like transgender. The objective of the research is to know the factors that make transgender visiting to Voluntary Counseling and Testing in Rejang Lebong regency in 2014. This research uses quantitative research with cross section approach. There were 100 people of samples by using random sampling. The result of the study showed that the factors in which made transgender visiting Voluntary Counseling and Testing clinic was attitude variable with p 0.000 score. In this case, it's important to improve transsexual's knowledge and skill to change the attitude so it can give a significant value to prevent the sexuality infection diseases and HIV AIDS in Rejang Lebong regency.

**Keywords :** Transgender, VCT

**Abstrak :** Waria merupakan kelompok risiko tinggi yang rentan terhadap infeksi menular seksual karena mereka memiliki jumlah pasangan seksual lebih banyak dibandingkan dengan kelompok risiko tinggi lain (penjaja seks wanita dan LSL/laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki), lebih banyak bekerja menjajakan seks demi uang, memiliki pendapatan paling rendah, banyak yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Berdasarkan data menunjukkan terjadi penurunan jumlah kunjungan Waria ke klinik Voluntary Counseling and Testing (VCT) . Saat ini VCT merupakan strategi yang efektif dan sangat penting, baik bagi pencegahan maupun pelayanan HIV/AIDS terutama di kalangan yang berisiko tinggi terkena HIV/AIDS, termasuk para Waria. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah ada faktor yang berpengaruh terhadap praktik Waria dalam melakukan VCT di Kabupaten Rejang Lebong tahun 2014. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *explanatory research* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel berjumlah 100 orang, pengambilan sampel dengan menggunakan teknik random sampling. Hasil penelitian menunjukkan faktor yang berpengaruh terhadap praktik waria dalam melakukan VCT adalah variabel sikap Nilai p 0.000. Untuk itu perlu dilakukan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan untuk mengubah sikap waria, sehingga dapat memberikan dampak yang signifikan dalam pencegahan penularan IMS dan HIV AIDS di Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu.

**Kata Kunci :** Waria, VCT

AIDS di Indonesia pertama kali dilaporkan tahun 1987. Seorang wisatawan asal Belanda, pria berusia 44 tahun, meninggal karena AIDS di RS. Sanglah, Bali. Indonesia kemudian masuk dalam daftar WHO sebagai negara ke 13 yang melaporkan kasus AIDS. Sejak ditemukannya hingga sekarang, penyakit ini

masih menimbulkan berbagai masalah yang kompleks dan para ilmuwan belum berhasil menemukan obatnya. (KPAN,2011)

Hubungan seksual, baik heteroseksual maupun homoseksual adalah model utama penularan HIV. Tidak dapat dipungkiri perilaku seksual di kelompok risiko tinggi

komunitas waria memberikan kontribusi penularan HIV/AIDS yang signifikan. Yayasan Riset AIDS Amerika, AMFAR menyimpulkan, MSM (*Man that have Sex with Man*) dan waria ternyata berisiko 19 kali lebih besar tertular penyakit HIV ketimbang masyarakat umum, AMFAR

mengeluarkan kesimpulan ini setelah melakukan penelitian di 129 negara. Hasil penelitian itu ternyata tidak berbeda jauh dengan hasil penelitian badan AIDS PBB yang menyebutkan 44% dari warga negara yang terkena AIDS adalah kaum gay dan biseksual. (Pratidina, Sukmagita, 2010)

Angka prevalensi HIV dan infeksi menular seksual (IMS) pada Waria sangat tinggi di tiga kota yang menjadi lokasi pengumpulan data biologis. (STBP, 2007) Sub epidemi HIV di kalangan Waria kelihatannya semakin luas. Sedangkan menurut data Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Nasional, jumlah waria pekerja seks 9.895 orang. Yang terjangkit HIV & AIDS 3.420 orang, diantaranya 15,28% dari kalangan waria pekerja seks, sedangkan 3,04 % dari pengguna jasa waria pekerja seks. (STBP, 2007)

Estimasi Populasi Propinsi Bengkulu 2009 diperkirakan jumlah waria 1.130 orang dan klien waria 2.266, jumlah waria terbanyak di kabupaten Rejang Lebong yaitu 412 orang (36 %) dengan klien waria 885 orang, dibandingkan dengan 9 kabupaten lainnya. (KPAD propinsi Bengkulu, 2010) Dan di kabupaten Rejang Lebong memiliki satu-satunya organisasi yang mewadahi kaum waria di Bengkulu yang bernama Ikatan Waria Rejang Lebong (IKWRL). Sedangkan jumlah wanita pekerja seks di Kabupaten Rejang Lebong 400 orang. Hal ini menunjukkan jumlah waria lebih banyak dibandingkan wanita pekerja seks.

Waria dan gay merupakan salah satu kelompok risiko tinggi (risti) untuk tertular IMS dan HIV/AIDS. Hal ini disebabkan karena aktivitas seks mereka umumnya adalah seks anal dan oral. Seks anal atau melakukan hubungan seks melalui anus mempunyai risiko perlukaan pada anus (karena anus tidak elastis), sehingga dengan adanya luka di daerah anus, jika pasangan seks terkena IMS

dan HIV maka akan lebih mudah ditularkan. Tingkat penggunaan kondom juga masih rendah, demikian juga halnya dengan informasi tentang penularan IMS dan HIV/AIDS. (Pratidina, Sukmagita, 2010)

Faktor risiko penularan tersebut yang menjadikan permasalahan HIV dan AIDS berkaitan dengan sosio-ekonomi-pertahanan-keamanan-budaya, disamping permasalahan jumlah yang semakin membesar. Sehingga permasalahan menjadi kompleks. Upaya pelayanan, perawatan, pengobatan dan dukungan terhadap ODHA dilakukan baik melalui pendekatan klinis maupun pendekatan berbasis masyarakat dan keluarga (*community and home-based care*) serta dukungan pembentukan persahabatan ODHA. (Rachmat Haikin dkk, 2006)

Untuk mencapai tujuan tersebut dilaksanakan kegiatan antara lain mengembangkan infrastruktur pelayanan kesehatan, pelayanan konseling dan testing secara sukarela (VCT – *Voluntary Counseling and Testing*), pelayanan pencegahan penularan HIV dari ibu kepada bayinya (PMTCT - *Prevention of Mother To Child Transmission*), perawatan ODHA dan perawatan berbasis masyarakat dan keluarga serta dukungan pembentukan persahabatan ODHA. (Rachmat Haikin dkk, 2006)

Layanan VCT adalah program pencegahan sekaligus jembatan untuk mengakses layanan manajemen kasus serta perawatan, dukungan dan pengobatan bagi ODHA (*CST-Care, Support and Treatment*). Program layanan VCT dimaksudkan membantu masyarakat terutama populasi berisiko dan anggota keluarganya untuk mengetahui status kesehatan yang berkaitan dengan HIV dimana hasilnya dapat digunakan sebagai bahan motivasi upaya pencegahan penularan dan mempercepat mendapatkan pertolongan kesehatan sesuai kebutuhan. (UNAIDS, 2000)

Teori *Reasoned Action* menyatakan bahwa perilaku manusia secara umum dapat dipergunakan dalam berbagai macam perilaku salah satunya perilaku kesehatan yakni niat atau kehendak yang ditentukan oleh sikap, keyakinan, nilai, dorongan dan motivasi. (Green, Lawrence W, 1991) Jadi faktor-faktor

yang mempengaruhi waria untuk melakukan VCT adalah keyakinan, nilai dorongan dan motivasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap praktik Waria dalam melakukan VCT di Kabupaten Rejang Lebong.

**BAHAN DAN CARA KERJA**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *explanatory research* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel berjumlah 100 orang waria, pengambilan sampel dengan menggunakan teknik random sampling melalui undian. Instrumen pengumpulan data menggunakan Kuesioner. Analisis Data menggunakan uji kai kuadrat dan regresi logistic.

**HASIL**

Waria yang melakukan VCT berusia dewasa (86.8 ), berpendidikan Dasar (83.7%), pekerjaan swasta (83.6%), sudah menjadi waria ≤ 3 tahun (96.7 %). Lama menjadi waria berhubungan bermakna dengan praktik melakukan VCT, hasil ini dibuktikan dengan nilai  $p < 0.05$  (Tabel 1).

**Tabel 1. Karakteristik Responden dan praktik waria dalam melakukan VCT**

Karakteristik	Praktik VCT				P
	Tidak		Ya		
	N	%	N	%	
Usia					
- Remaja (≤ 20 Tahun)	17	27.4	45	72.6	0.095
- Dewasa (> 20 Tahun)	5	13.2	33	86.8	
Pendidikan					
- Dasar	8	16.3	41	83.7	0.179
- Menengah	14	27.5	37	72.5	
Pekerjaan					
- Swasta	10	16.4	51	83.6	0.179
- Pekerja Seks	12	13.6	27	68.4	
Jalanan					
Lama Menjadi waria					
- ≤3 Tahun	1	3.3	29	96.7	0.003
- > 3 Tahun	21	30	49	70	

Waria yang melakukan VCT mempunyai keyakinan tentang kemungkinan tertular HIV/AIDS baik (98.2%), mempunyai sikap mendukung VCT (98.4%) dan memiliki

motivasi yang baik (81.7 %). Ada hubungan yang bermakna antara keyakinan dan sikap dengan praktik melakukan VCT (nilai  $p < 0.005$ ) (Tabel 2).

**Tabel 2. Faktor Keyakinan, Sikap dan motivasi dengan Praktik melakukan VCT**

Variabel	Praktik VCT				P
	Tidak		Ya		
	N	%	n	%	
Keyakinan					
- Kurang	21	47.7	45	72.6	0.000
- Baik	1	1.8	33	86.8	
Sikap					
- Tidak Mendukung	21	53.8	18	46.2	0.000
- Mendukung	1	1.6	60	98.4	
Motivasi					
- Kurang	9	31	20	69	0.163
- Baik	13	18.3	58	81.7	

Sikap menjadi variable penentu dalam melakukan praktik VCT pada Waria. Uji dengan regresi logistic nilai  $p$  untuk variable lainnya adalah keyakinan ( $p = 0.014$ ), dan lama menjadi waria ( $p = 0.026$ ) (Tabel 3).

**Tabel 3. Analisis Multivariat Lama menjadi Waria, Keyakinan dan sikap dengan Praktik melakukan VCT**

Variabel	B	p	OR	95% CI for exp (B)	
				Lower	Upper
Keyakinan	0.032	0.014	5.000	0.174	0.460
Sikap	0.072	0.000	70.000	0.206	0.496
Lama menjadi waria	0.156	0.026	2.000	0.287	0.490

**PEMBAHASAN**

Tidak ada hubungan bermakna antara usia dengan praktik melakukan VCT. Penelitian lain menunjukkan tidak ada hubungan antara usia dengan pemanfaatan VCT oleh ODHA di Kota Medan. Usia merupakan salah satu faktor yang dapat menggambarkan kematangan seseorang baik fisik, psikis maupun sosial, termasuk juga kematangan berfikir untuk mengambil keputusan. Disamping itu perubahan perilaku juga disebabkan karena proses pendewasaan. (Green, Lawrence W,1991) Penelitian lain menemukan usia mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan dan menjadi penentu terhadap kebutuhan pelayanan kesehatan. (Mbonu NC, Bart VDB, 2010)

Waria yang berpendidikan menengah belum tentu melakukan VCT atau sebaliknya.

Hal ini disebabkan karena informasi yang didapatkan waria tentang VCT masih belum optimal serta keyakinan yang salah terhadap kemungkinan tertular HIV/AIDS. Waria berpersepsi bahwa mereka bukan kelompok berisiko tertular HIV/AIDS. Pendidikan seseorang merupakan salah satu variabel yang akan mempengaruhi persepsinya dalam memahami suatu informasi. (Puspitosari, Hesti dan Sugeng Pujileksono, 2005) Penelitian lain menemukan pendidikan tidak berhubungan dengan akses ke pelayanan kesehatan. (Kipgen J, Yesudian CAK, Marrone G, Lundborg CS, 2011)

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan praktik melakukan VCT. Hal ini disebabkan walaupun pekerjaan waria bukan pekerja seks jalanan tapi mereka memiliki perilaku seksual yang berisiko. Mereka cenderung memiliki pasangan untuk melakukan hubungan seksual. Penelitian ini tidak mendukung pendapat Notoatmodjo bahwa salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi terbentuknya perilaku adalah sosial ekonomi yang biasanya diukur dengan pendapatan. Faktor ekonomi juga merupakan salah satu sumber bagi individu untuk cenderung melakukan penolakan terhadap suatu perubahan. Jika perubahan diperkirakan akan berakibat berkurangnya penghasilan seseorang, ia akan menolak perubahan tersebut. (Notoatmodjo, 2002)

Ada hubungan antara lama menjadi waria dengan praktik dalam melakukan VCT. Dengan demikian bisa diasumsikan bahwa responden yang menjadi waria > 3 tahun akan melakukan VCT atau sebaliknya. Penelitian lain menunjukkan di beberapa negara Asia seperti China dan Vietnam, lama kerja sebagai pekerja seks, lingkungan kerja yang kurang berkualitas, dan pasangan seks yang berganti-ganti, merupakan faktor risiko terjadinya penularan IMS pada WPS. (Hong Yan, Li Xiaoming, 2007)

Ada hubungan antara keyakinan responden terhadap kemungkinan tertular HIV & AIDS dengan praktik dalam melakukan VCT. Feisben dalam Teori Reasoned Action yang menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai keyakinan kuat bahwa hasil

bernilai positif akan diperoleh dari melakukan perilaku tersebut, akan mempunyai sikap positif terhadap sebuah perilaku dan sebaliknya, bila seseorang yang mempunyai keyakinan kuat bahwa hasil bernilai negatif akan diperoleh dari melakukan sebuah perilaku, akan mempunyai sikap negatif terhadap perilaku tersebut. (Green, Lawrence W, 1991)

Ada hubungan antara sikap responden praktik dalam melakukan VCT. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, di Namibia, sikap yang positif akan meningkatkan pemanfaatan pelayanan kesehatan. (Oguntibeju OO, Ndalumbo KT, Ntabu MM, 2011) Theory of Reasoned Action mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku melalui suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal. Pertama, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tetapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh sikap tapi juga oleh norma-norma subjektif yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita lakukan. Ketiga, sikap terhadap suatu perilaku bersama-sama norma subjektif membentuk suatu intensitas atau niat untuk berperilaku tertentu. (Green, Lawrence W, 1991)

Tidak ada hubungan antara motivasi untuk patuh kepada teman yang telah melakukan VCT dengan praktik dalam melakukan VCT. Hasil penelitian tidak mendukung pendapat Feisben dalam Teori Reasoned Action yang menyatakan bahwa motivasi seseorang untuk mematuhi anjuran orang lain untuk melakukan tindakan akan menentukan praktik dalam melakukan tindakan tersebut. (Green, Lawrence W, 1991) Penelitian sebelumnya diperoleh ada hubungan yang signifikan antara motivasi mengikuti dorongan orang lain dengan perilaku WPS dalam melakukan VCT ulang di Semarang. (Widiyanto G, 2008) Hal ini disebabkan walaupun teman memberikan motivasi yang baik untuk melakukan VCT namun Waria memiliki keyakinan bahwa mereka tidak memiliki risiko tertular HIV/AIDS, karena beranggapan bahwa oral seks yang mereka lakukan dapat membebaskan dirinya dari penyakit

HIV/AIDS. Sehingga mereka tidak melakukan VCT.

## **KESIMPULAN**

Semakin Lama seseorang menjadi waria dan memiliki keyakinan terhadap kemungkinan tertular HIV/AIDS baik berhubungan positif dengan praktik melakukan VCT. Sikap yang mendukung terhadap pemeriksaan VCT

akan meningkatkan praktik melakukan VCT pada waria. Sikap positif terhadap pemeriksaan VCT perlu ditingkatkan. Kegiatan/program peningkatan pengetahuan dan Pelatihan untuk mengubah sikap dikalangan Waria perlu dilakukan sehingga dapat memberikan dampak yang signifikan dalam pencegahan penularan IMS dan HIV AIDS di Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Green, Lawrence W. Health Promotion Planning An Educational and Environmental Approach. Mayfield Publishing Company. Mountain View-Toronto-London. 1991.
- Hong Yan, Li Xiaoming. Behavioral studies of female sex workers in China: a literature review and recommendation for future research. AIDS Behavior, 2007.
- Kipgen J, Yesudian CAK, Marrone G, Lundborg CS, Health service utilization among widows living with HIV/AIDS: an interview survey in Manipur India. Asia Europe Journal.2011;8:485-97
- KPAD propinsi Bengkulu, Laporan tahunan 2010 KPAN. Pencegahan HIV/AIDS. Komisi Penanggulangan AIDS Nasional. 2011.
- Mbonu NC, Bart VDB, Nanne KDV. The experiences and complexities of care –seeking behavior of people living with HIV/AIDS: a qualitative study in Nigeria. Maastricht University the Netherlands; 2010.
- Montano, Daniel E., Kasprzyk, D. The theory of reasoned action and the theory of planned behavior. Dalam: Glanz, K., Rimer B.K., Lewis, F.M. Health behavior and health education: theory, research, and practice. 3rd edition. Jossey-Bass. San Fransisco. 2002.
- Notoatmodjo, Soekidjo. Konsep Perilaku Kesehatan. Jakarta, Rineka Cipta 2002
- Oguntibeju OO, Ndalambo KT, Ntabu MM. People living with HIV/AIDS and the utilization of home based care services. African Journals of Microbiology Research.2011; 5(20): 2438-46
- Pratidina, Sukmagita. Proporsi infeksi Chlamydia trachomatis orofaring dan rectum pada waria dengan metode polimerase chain reaction di klinik perkumpulan keluarga berencana Indonesia Jakarta. 2010 <http://209.85.175.104/search?q=cache:DWqL3ttZCOoJ:ebursa.depdiknas.go.id/pustaka/harvester/index.php/>
- Puspitosari,Hesti dan sugeng Pujileksono. Waria dan Tekanan Sosial, UMM Press.Malang. 2005
- Rachmat Haikin dkk. Pedoman Pelayanan Konseling dan Testing HIV/AIDS secara Sukarela (Voluntary Counseling and Testing). Jakarta: Ditjen PP dan PL Depkes; 2006.
- Surveilans Terpadu Biologis Perilaku, pada kelompok Berisiko Tinggi di Indonesia, 2007 <http://www.depkes.go.id>
- UNAIDS. Voluntary Counseling and Testing. Best Paractise Collection. Technical Update; pp 1-12; 2000.
- Widiyanto G, faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik wanita pekerja seks (wps) dalam vct ulang di lokalisasi sunan kuning, semarang, 2008